

Tugas Individu

MK : Semiotika

**MAKNA WARNA DALAM TRADISI BUDAYA; STUDI KONTRASTIF
ANTARA BUDAYA INDONESIA DAN BUDAYA ASING**



OLEH :

**ZUHRIAH
F013171008**

**PRODI S3 LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
SEKOLAH PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2018**

MAKNA WARNA DALAM TRADISI BUDAYA; STUDI KONTRASTIF ANTARA BUDAYA INDONESIA DAN BUDAYA ASING

A. Pengantar

Warna merupakan spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Identitas suatu warna ditentukan oleh panjang gelombang cahaya tersebut. Sebagai contoh warna biru memiliki panjang gelombang 460 nanometer. Kemampuan dalam mempersepsikan warna dalam berbagai wujud merupakan dasar dari berbagai aktifitas pembuatan dan penggunaan tanda di seluruh dunia. Pada level denotative, tanda ditafsirkan sebagai gradasi rona pada spectrum cahaya. Rona adalah ciri yang menuntun seseorang dalam pemberian nama pada warna misalnya merah, kuning, hijau, biru dan lain sebagainya. Namun, proses penamaan tersebut tidak terlepas dari faktor individu dan budaya.

Dari segi semiotik, istilah warna merupakan penanda verbal yang mendorong orang untuk cenderung memperhatikan rona-rona yang disandikan penanda tersebut. Di seluruh dunia, warna-warna digunakan untuk tujuan konotatif dan pada kenyataannya makna inderawi dan emosional yang dilekatkan pada warna merupakan asal istilah dari warna itu sendiri. Penggunaan istilah warna secara konotatif mengacu kepada berbagai konsep misalnya warna hitam bagi sekelompok masyarakat dikonotasikan dengan hal-hal yang buruk seperti kematian, kegelapan dan kejahatan, namun bagi kelompok masyarakat yang lain, warna hitam dikonotasikan dengan hal-hal yang baik seperti, kesederhanaan, rendah hati, kesetaraan. Dengan demikian, warna bukanlah sekedar fenomena yang melibatkan persepsi visual semata, namun lebih jauh lagi warna memainkan fungsi yang sangat penting dalam wilayah simbolisme yang beragam dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, makalah ini akan membahas tentang makna warna yang digunakan oleh masyarakat melalui pendekatan semiotika. Selain itu, penulis juga akan membandingkan penggunaan warna tersebut bagi tradisi budaya masyarakat Indonesia dan budaya-budaya asing.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada bagian pengantar, maka masalah yang akan dibahas dalam makalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berikanlah ulasan tentang isi artikel *The connotations of English colour terms: Colour-based X-phemisms*
2. Bagaimana penandaan (proses semiosis) warna menggunakan semiotika Charles Sander Peirce?
3. Bagaimana analisis kontrastif penggunaan warna bagi tradisi budaya Indonesia dengan budaya-budaya asing?

C. Landasan teori (Semiotika)

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial terbangun dan dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Wibowo, 2013).

Secara terminologi, semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan dapat dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus diberi makna. Semiotika dapat dipahami baik secara struktural maupun pragmatik.

Para strukturalis merujuk pada Ferdinand de Saussure, melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna atau isi (yang dipahami oleh manusia sebagai pemakai tanda). Saussure menggunakan istilah *signifiant* (*signifier*/penanda) untuk bentuk dari suatu tanda, dan *signifie* (*signified*/petanda) untuk makna dari suatu tanda.

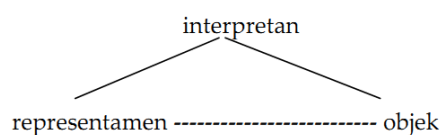
Dengan demikian, Saussure dan para pengikutnya melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur dan terstruktur dalam kognisi manusia. Sesuatu yang menstruktur yaitu proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda dan terstruktur adalah hasil dari proses pemaknaan tersebut. Dalam teori Saussure, *signifiant* (penanda) bukanlah bunyi bahasa secara konkret tetapi merupakan citra dari tentang bunyi bahasa (*image acoustique*). Oleh karena itu, apa yang ada dalam kehidupan dipandang sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu dan hubungan antara bentuk dan makna tersebut tidak bersifat individual, tetapi bersifat sosial yaitu berdasarkan atas kesepakatan sosial (konvensional) (Hoed, 2011).

Para pragmatik merujuk pada Charles Sanders Peirce yang melihat tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu, sebagaimana pernyataannya berikut ini:

“A sign, or representamen, is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It addresses somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent sign, or perhaps a more developed sign. That sign which creates I call the interpretant of the first sign. The sign stands for something, its object. It stands for that object, not in all respects, but in reference to a sort of idea.” (Peirce, t.th)

(Suatu tanda, atau representamen, adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu --yang lain-- dalam kaitan atau kapasitas tertentu. Tanda mengarah kepada seseorang, yakni menciptakan dalam pikiran orang itu suatu tanda lain yang setara, atau bisa juga suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta itu saya sebut interpretan dari tanda yang pertama. Suatu tanda --yang pertama-- mewakili sesuatu, yaitu objek-nya. Tanda --yang pertama-- mewakili objeknya tidak dalam sembarang kaitan, tetapi dalam kaitan dengan suatu gagasan tertentu.)

Ada tiga komponen penting dalam definisi tanda Charles Sander Peirce, yaitu representamen, interpretan, dan objek. Karena itu, definisi tanda Peirce sering disebut disebut triadik. Tiga komponen atau unsur tanda Peirce ini adalah representament(R), objek (O) dan interpretant (I) yang biasa digambarkan dalam bentuk segitiga berikut:



Komponen pertama, representamen. Sesuatu dapat disebut representamen jika memenuhi dua syarat, yaitu: pertama bisa dipersepsi, baik dengan pancaindera maupun dengan pikiran/ perasaan; dan kedua bisa berfungsi sebagai tanda. Jadi, representamen bisa apa saja, asalkan berfungsi sebagai tanda; artinya, mewakili sesuatu yang lain. Komponen kedua adalah objek. Objek, menurut Peirce adalah komponen yang diwakili tanda; objek bisa dikatakan sebagai sesuatu yang lain. Komponen ini bisa berupa materi yang tertangkap pancaindera, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Komponen ketiga adalah interpretan. Peirce mengatakan bahwa interpretan adalah arti. Beberapa istilah lain yang acapkali digunakan Peirce untuk menyebut interpretan yaitu *significance*, *signification*, dan *interpretation*. Interpretan juga merupakan tanda.

Selanjutnya dalam mengkaji objek, Peirce melihat segala sesuatu berdasarkan tiga jalur logika. Ketiga jalur tersebut adalah hubungan representamen dengan jenis representamennya, hubungan representamen dengan objek dan hubungan interpretan dengan representamen.

Berdasarkan hubungan antara representamen dengan jenisnya maka trikotomi tanda terbagi atas *qualisign*, *sinsign* dan *legsign*. *Qualisign* adalah representamen yang berkaitan dengan kualitas atau warna misalnya kain berwarna kuning merupakan tanda yang memungkinkan untuk dimaknai apa saja termasuk sebagai tanda orang yang meninggal, tapi pemaknaan tersebut masih berada pada level *qualisign* karena representamennya dibentuk oleh kualitas dan warna. *Sinsign* adalah representamen yang berkaitan dengan fakta real. Jika kain berwarna kuning tadi ditancapkan di tepi jalan atau di depan rumah seseorang maka kain itu sudah bermakna khusus yang menandakan ada orang yang meninggal di daerah atau di dalam rumah tersebut. Kain berwarna kuning tersebut sudah menjadi fakta yang real karena representamen diletakkan pada konteks tertentu. *Legsign* merupakan representamen yang berkaitan dengan aturan atau kaidah. Kain berwarna kuning yang tertancap di jalan atau di depan rumah seseorang yang dimaknai sebagai tanda orang yang meninggal menunjukkan adanya kesepakatan tentang tanda dari masyarakat pemakai tanda tersebut.

Merujuk pada hubungan antara objek dan representamen, maka trikotomi tanda juga terbagi atas ikon, indeks dan simbol. Ikon merupakan hubungan antara objek dan representamen yang memiliki keserupaan (*similitude* atau *resemblance*) dengan bentuk objek yang dapat dikenali oleh para pemakainya. Misalnya, patung Soekarno adalah ikon dari Soekarno yang sebenarnya. Selanjutnya, Peirce membedah lagi tanda ikon ke dalam tiga klasifikasi yang bersifat tripatri yaitu *image* (ikon topografi atau toponomis), *diagram* (ikon diagramatik) dan *metafora*. Indeks merupakan bentuk aktualisasi dan konkretisasi dari hubungan antara representamen dan objek. Hubungan tersebut bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Misalnya, asap (R) merupakan indeks dari adanya kebakaran (O). Simbol adalah tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya bersifat arbitrer dan konvensional. Misalnya, kata-kata dalam sistem kebahasaan merupakan simbol-simbol karena ia bersifat arbitrer dan konvensional.

Terkait hubungan antara interpretan dengan representamen, Peirce juga membaginya ke dalam tiga tipe yaitu *rheme*, *dicisign* atau *dicent* dan *argument*. *Rheme* merupakan representamen yang masih memiliki kemungkinan untuk diinterpretasi oleh interpreter, *dicisign* adalah representamen yang sudah menjadi fakta yang aktual dan memiliki makna tertentu sedangkan *argument* merupakan representamen yang sudah dihubungkan dengan kaidah atau preposisi tertentu.

Kesembilan tipe penanda sebagai struktur semiosis dapat dikombinasikan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh *sinsign indexical rhematis*: tertawa tiba-tiba. Tertawa tiba-tiba menandai kenyataan tertawa (*sinsign*). Ekspresi tertawa yang tiba-tiba menandakan sesuatu, mungkin ada sesuatu yang lucu atau berubah pikiran (*indexical*). Mungkin juga tertawa disebabkan objek yang dilihat atau didengar atau dirasakannya dapat terpahami (*rhematis*) (Rusmana, 2014). Artikel ini akan menganalisis proses semiosis dari berbagai macam warna menggunakan teori semiotika Peirce berdasarkan hubungan tripatriot antara representament, objek dan interpretant.

D. Analisis Data dan Pembahasan

1. Ulasan Artikel “The connotations of English colour terms: Colour-based X-phemisms”

Artikel ini membahas tentang konotasi-konotasi warna dalam bahasa Inggris yang mengkhususkan pada penggunaan figurative. Metaphor warna-dasar (dan metonyms) adalah subclass dari metaphor penampilan-dasar (metonyms). Orang yang melihat memiliki persepsi sensorik langsung dari gelombang cahaya yang membentuk warna; mereka yang buta sejak lahir kehilangan persepsi ini, tetapi mereka tahu, sebagaimana orang yang melihat ketahui, bahwa warna dikaitkan dengan objek-objek tertentu yang dapat dipahami. Mengingat bahwa konotasi adalah efek pragmatis yang muncul dari pengetahuan ensiklopedis tentang denotasi, maka hal itu harus menjadi objek pembawa-warna yang menimbulkan konotasi pada termonologi warna.

Konotasi hitam, putih, abu-abu, coklat, kuning, merah, hijau, biru diklasifikasi berdasarkan ‘X-phemisms’ yaitu istilah yang digunakan untuk penyatuan seperangkat orthophemisms (straight-talking), dysphemisms (offensive language), dan euphemisms (sweet-talking). Orthophemisms dan euphemisms adalah kata-kata atau frasa-frasa yang digunakan sebagai pihak ketiga. Orthophemism tipikalnya sangat formal dan lebih langsung dibandingkan euphemism. Euphemism adalah kata-kata atau frasa yang digunakan sebagai alternatif untuk ekspresi yang tidak diinginkan. Euphemism tipikalnya lebih colloquial (bahasa sehari-hari) dan figurative (langsung) dibanding orthophemism. Dysphemism adalah kata atau frasa dengan konotasi yang offensive baik mengenai denotatum dan/atau orang yang dituju atau yang mendengar ujaran tersebut. Contoh dari perbedaan X-phemisms, bandingkan orthophemism faeces (tahi), euphemism poo (tahi), dysphemism shit (tahi).

Perbedaan tersebut berdasarkan pada konteks penggunaannya, agar lebih sopan pada kenalan lawan jenis dalam situasi formal di lingkungan kelas menengah, orang biasanya diharapkan untuk menggunakan euphemism atau orthophemism dibandingkan dengan lawan yang tidak disenangi. Lawan yang tidak disenangi adalah dysphemism. Inilah kriteria penilaian dalam paper ini.

Hitam dilihat secara positif pada frasa-frasa *in the black*, “pelarut, untung”, even *black tie* “pertemuan formal social”, *little black dress (LBD)* sederhana, gaun hitam elegan yang dikenakan tergantung pada situasinya. Ukulele telah menjadi *the new black (trend)*, secara musical. Selain itu, warna hitam dianggap tidak baik. Hitam dikarakteristikan dengan tidak adanya cahaya dan dapat dikonotasikan dengan kegelapan, kesuraman, kesedihan dan kegalauan.

Hitam dalam komunitas barat diasosiasikan dengan pakaian pemakaman dan hal-hal lain sehubungan dengan kematian. Frasa Black Death merujuk pada wabah penyakit bubonic dan pneumonic yang menjangkiti setengah lusin orang yang melanda Eropa dari 1347 hingga 1400 yang menyebabkan kematian premature hampir 25 juta orang. Populasi di Inggris di tahun 1400, mungkin setengah dari 100 tahun sebelumnya dan populasi Eropa Barat tidak lagi mencapai tingkat sebelum 1347 sampai awal abad ke-16.

Ada tampilan hitam dari wajah yang dipenuhi kemarahan, mengerutkan kening, mengancam, berbadan sakit dan hal-hal buruk lainnya, bencana, atau sinis. Contoh dapat dilihat pada frasa-frasa a blackguard adalah orang yang black hearted (berhati hitam), seseorang yang mungkin blacken (menghitamkan) namamu atau memberimu black eye; busuk, bengis, kejam, sadis, jahat yang memiliki tujuan gelap atau mematikan. Black money (uang hitam) yang dibuat pada black-market (pasar gelap); orang yang mungkin muncul dalam (daftar hitam) black list atau black balled sebagai seorang yang dipermalukan, black leg dikucilkan dan dikeluarkan, dicurigai, dikecam atau dihukum.

Berdasarkan gambaran tersebut, hitam digunakan ortofemik namun lebih sering memiliki konotasi disfemistik daripada warna lain. Warna hitam berhubungan dengan kegelapan (malam), kematian, pembusukan, dan perbuatan jahat. Hitam sering digunakan secara dysphemistically warna kulit manusia, meskipun hanya ortofemistik saja.

Berbeda dengan hitam, putih dikaitkan dengan kemurnian dan cahaya, kebebasan dari keganasan atau niat jahat. Warna ini sangat kontras dengan hitam; bandingkan *White Knight* (dalam armor bersinar) dengan *Black Knight* dan fakta bahwa penjahat secara tradisional mengenakan pakaian hitam di film-film Hollywood. Di zaman Romawi Kuno, putih adalah tanda kemenangan dan hari-hari yang bermanfaat ditandai pada kalender dengan kapur putih. Pengantin modern memakai warna putih sebagai simbol kesucian dan kemurnian (meskipun jika dia tidak lagi perawan). Jadi, putih adalah pujian dan atribusi warna gelap adalah dysphemistic. Dalam ekspresi arogan rasisme, menjadi lelaki kulit putih adalah orang yang terhormat dan adil - terutama di Amerika Serikat.

Seorang pengecut mengirim bulu putih. Bendera putih telah menjadi simbol gencatan senjata atau menyerah di Eropa setidaknya sejak zaman Romawi dan itu sama berfungsi di Tiongkok Kuno. Burung merpati putih sebagai simbol kedamaian dan perayaan dikaitkan dengan bendera putih. Putih juga merupakan tanda kebersihan, yang merupakan salah satu alasan untuk mengapur rumah seseorang. Dengan demikian, putih kebanyakan memiliki konotasi positif dan digunakan secara dysphemistic untuk menggambarkan kepengecutan dan ketakutan dan jarang digunakan dalam eufemisme.

Abu-abu terletak di skala akromatik antara hitam dan putih serta digunakan untuk ketidakpastian dan kebodohan. Secara dysphemistic digunakan untuk menggambarkan cuaca membosankan, negara suram atau urusan yang suram, dan orang-orang membosankan.

Coklat mengarah ke beberapa disfemisme ketika dikaitkan dengan faeces atau polusi lainnya. Sikap positif untuk zat berwarna coklat tertentu seperti roti coklat, beras

merah ale coklat dan brown sugar, merupakan orthophemise (kecuali untuk penggunaan eufemisme gula coklat untuk 'heroin'). Tidak ditemukan penggunaan eufemisme pada warna coklat.

Kuning hampir selalu ortofemis tetapi kadang-kadang disfemistik yang digunakan untuk makna pengecut. Hal tersebut berhubungan dengan bunga lili dengan menggunakan referensi ke hati sebagai pusat keberanian, karena fakta bahwa orang yang sakit lever memiliki mata kuning dan kulit kuning. Seperti putih, hitam dan coklat, kuning digunakan untuk warna kulit.

Warna merah, sebagai warna darah dan api. Merah berkaitan dengan darah yaitu darah kehidupan, darah orang yang disembelih, atau darah menstruasi. Merah telah digunakan oleh sistem kontrol trafik dalam tanda berhenti dan lampu trafik. Merah untuk bahaya diilhami oleh merah warna darah. Konvensi telah menyebar ke berbagai macam tanda larangan, 'terlarang' logograph biasanya berwarna merah. Kabel listrik 'aktif', 'hidup', atau positif sering kali berwarna merah. Dalam Amerika Serikat, Sistem Penasihat Keamanan Dalam Negeri mengidentifikasi lima kondisi ancaman: risiko paling berat serangan teroris adalah peringatan merah, risiko tinggi adalah peringatan oranye, dan lain-lain. Merah adalah warna keberuntungan bagi budaya Cina; kurang begitu untuk penutur bahasa Inggris, meskipun dalam waktu yang lebih religious kalender menandai hari-hari suci dan liburan dalam warna merah.

Sifat dari warna merah mendominasi dalam penggunaan dysphemistic of red-hot sebagai deskripsi barang curian yang secara aktif dicari oleh hukum. Kadang-kadang benda merah dianggap memiliki kekuatan pelindung atau kuratif khusus. Dengan demikian, penggunaan terbanyak dari warna merah adalah ortofemistik dan disfemistik merah lebih banyak daripada asosiasi eufemisme.

Hijau, pelengkap warna merah, dikatakan sebagai warna yang tenang. Menjadi warna dominan dari daun. Hal itu terkait dengan gerakan-gerakan politik yang berfokus pada pelestarian lingkungan alam dan tampaknya memiliki sedikit konotasi negative. Gaun hijau adalah eufemisme untuk hilangnya keperawanan. Referensi untuk iri hati cemburu biasanya disfemistik.

Buah mentah seperti apel, pir, dan peach biasanya berwarna hijau dan tidak enak. Karakteristik ini telah ditransfer dan diperluas pada orang-orang dan hal-hal lain secara dysphemistically. Dikatakan hijau jika mereka belum matang, tidak berpengalaman, belum berkembang, dan mentah. Jadi, penggunaan metafora hijau secara dominan disfemistik.

Warna biru sebagian besar digunakan secara orthophemistically, meskipun ada beberapa penggunaan parsatif yang mendekati eufemisme seperti darah biru untuk keluarga aristokrat. Menurut tradisi masyarakat Anglo, sesuatu yang biru dihubungkan secara simbolis dengan masa lalunya dan masa depannya, keluarga dan teman-temannya, sementara pemakaian warna biru menandakan kebajikan. Kebiasaan ini terinspirasi oleh pakaian biru yang dikenakan oleh Madonna di sebagian besar lukisannya. Sebelum akhir 19 abad, biru adalah warna yang populer untuk gaun pernikahan, dan gadis-gadis sering berpakaian biru.

Blue chip menjanjikan kebaikan dan dinamakan untuk warna seragam anak laki-laki yang baik, solid, dan dapat diandalkan dengan warna biru (bluebottles disfemistik) dan garis biru tipis mengacu pada polisi. Di sisi lain, pekerja dengan kerah biru, juga secara metonim untuk warna seragam mereka, merujuk secara ortofemik kepada pekerja manual atau industri.

Biru untuk ketakutan, ekspresi yang berasal dari zaman Elizabethan. Sejak abad ke-19, a blue funk bermakna 'ekstrim' kegelisahan, ketakutan yang bergejolak. frasa ini secara halus diakhiri dengan blues, yang mendeskripsikan sejenis musik. Blues memiliki koneksi dengan warna biru “ tidak senonoh, cabul, tidak senonoh dan film blue “film porno”. Berdasarkan gambaran tersebut, aspek negatif dari penggunaan penggunaan biru muncul dari rasa takut, perkelahian, putus asa, dan bahasa dan perilaku yang tabu. Bisa dikatakan bahwa penggunaan biru untuk berbicara tentang topik-topik ini adalah eufemistik dan penggunaan warna biru itu jarang disfemistik

Istilah warna seperti emas, perak, dan platinum berasal dari nama-nama untuk logam berharga dan memiliki konotasi positif. Emas adalah logam estetis yang sangat menarik. Istilah emas banyak digunakan dalam evaluasi positif seperti masa keemasan dan pujian seperti anak emas, dia bagus seperti emas, dia sangat berharga seperti emas, dia memiliki hati emas. Mungkin satu-satunya disfemisme emas adalah di mana seorang wanita digambarkan sebagai penggali emas ketika dia mendekati seorang pria hanya untuk keuntungan finansial. Nilai X-femistik warna metalik lebih banyak berasal dari karakteristik mereka sebagai logam daripada tipikal warna mereka.

Semua penggunaan warna yang disurvei, dapat diprediksi berdasarkan pada atribut visual dari denotatum. Meskipun individu mungkin mengalami sinestesia ketika menghadapi istilah warna. Klasifikasi tentang konotasi istilah warna bahasa Inggris mengungkap jaringan asosiasi.

2. Proses Semiosis Warna

Proses semiosis adalah suatu proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar, kemudian dasar merujuk pada objek, akhirnya terjadi proses interpretan. Sebagaimana objek-objek yang lain, warna memiliki banyak fungsi. Warna tidak hanya digunakan orang untuk mendesain sesuatu agar tampil menarik secara visual, namun warna dapat dikaitkan dengan ciri atau karakter dari seseorang. Warna juga dapat menjadi tanda yang memiliki makna yang sama ataupun berbeda bagi masyarakat yang menggunakannya. Berikut ini akan dipaparkan berbagai macam makna yang muncul dari warna-warna yang ada.

Putih

Warna putih berarti aman, murni, dan bersih. Sebagai lawan dari warna hitam, putih biasanya mempunyai makna konotasi yang positif. Warna putih dapat melambangkan keberhasilan. Warna putih sering dihubungkan dengan terang, kebaikan, kemurnian, kesucian, dan keperawanan. Itulah sebabnya, orang-orang yang melangsungkan perkawinan biasa menggunakan baju berwarna putih, meskipun belum tentu orang yang mengenakannya itu masih perawan atau tidak.

Warna putih jika ditinjau dari segi hubungan antara representant (R) dan jenisnya (*qualisign*) atau antara interpretant (I) dengan representant (rheme) memberi

peluang untuk dimaknai apa saja sesuai pemahaman interpreter. Jadi putih mungkin saja bermakna suci, murni, bersih, aman, damai dan lain sebagainya. Namun, jika putih sudah dikaitkan dengan fakta yang real atau aktual, maka warna tersebut sudah memiliki makna yang tertentu. Misalnya, di Sulawesi Selatan jika ada kain putih ditancap di jalan atau di depan rumah seseorang maka warna putih tersebut sudah memiliki makna tertentu yaitu seseorang di sekitar jalan atau salah seorang dari penghuni rumah tersebut meninggal. Tipe tanda warna putih pada bagian ini disebut *sinsign* jika dikaitkan antara (R) dan (O) dan disebut *dicisign* jika dihubungkan antara (I) dan (R).

Selain itu, warna putih juga bisa menjadi icon, indeks dan sekaligus simbol jika dikaitkan dengan makna kematian. Putih bisa menjadi icon bagi orang yang meninggal dengan melihat keserupaan warna putih dengan kain kafan pembungkus mayat. Putih juga bisa menjadi icon karena tanda tersebut memberikan petunjuk bagi orang yang akan melayat dan bahkan menjadi simbol adanya kematian karena tanda tersebut sudah disepakati oleh masyarakat di Sulawesi Selatan. Simbol ini tentu saja berbeda dengan daerah lain yang ada di Indonesia seperti Jawa dan Gorontalo. Kain (bendera) putih juga digunakan sebagai simbol gencatan senjata atau menyerah terhadap lawan di Eropa sejak zaman Romawi dan di Tiongkok Kuno (Allan, 2009). Tanda yang sudah mencapai tingkat pemahaman yang terformulasi dengan aturan atau hukum seperti ini disebut *thirdness*. Jika dihubungkan antara representamen dan jenisnya, maka tanda ini sudah berada pada level *legsign* dan jika dihubungkan antara (R) dan (O), maka tanda ini sudah mencapai tingkatan *simbol* sementara jika dikaitkan antara (I) dan (R), maka tanda tersebut sudah menjadi *argument*.

Hitam

Warna hitam memiliki banyak makna. Ada yang berkonotasi positif namun lebih banyak yang berkonotasi negatif. Makna yang berkonotasi positif pada warna hitam biasanya berkaitan dengan acara-acara formal atau resmi untuk menyampaikan kesan formal, elegan dan bergengsi seperti sepatu kulit hitam, kacamata hitam, jas hitam, mobil hitam. Pakaian hitam baik berupa jas atau gaun menimbulkan efek langsing dan ramping bagi pemakainya. Warna hitam juga sering dijadikan background agar warna lain tampak jelas karena hitam sangat cocok dipadukan dengan warna-warna yang cerah. Selain itu, warna hitam berkonotasi negatif seperti kejahatan, pembunuhan, kebodohan, pemakaman, kematian, duka cita dan hal-hal yang jorok dan kotor. Warna ini juga sering dikaitkan dengan hal-hal yang misterius seperti ketakutan, kegelapan, pembunuhan, dan ancaman.

Sebagaimana warna putih, warna hitam juga memungkinkan untuk dimaknai apa saja sesuai pemahaman interpreter jika ditinjau dari segi hubungan antara representamen (R) dan jenisnya (*qualisign*) atau antara interpretant (I) dengan representamen (*rheme*). Hitam bisa dimaknai dengan berbagai macam makna baik yang berkonotasi positif maupun negatif. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam satu karya sastra dengan karya sastra yang lain misalnya atau di berbagai wilayah di dunia ini, warna hitam memiliki makna yang berbeda-beda. Hal tersebut bisa saja terjadi dalam tataran *firtsness* khususnya *qualisign* dan *rheme* dalam semiotika.

Makna warna hitam akan lebih jelas jika sudah meningkat ke tataran pemahaman yang lebih tinggi yaitu pada tataran *secondness* dan *thirdness*. Misalnya, warna hitam sudah menjadi *simbol* kedukaan bagi masyarakat pada umumnya. Masyarakat cenderung memakai pakaian berwarna hitam bila pergi melayat atau

menghadiri acara pemakaman. Makna tanda (warna hitam) pada tataran ini disebut *legsign* jika (R) dikaitkan dengan jenis representamentnya dan menjadi *simbol* jika (R) dihubungkan dengan (O) serta sampai pada level *argument* jika (I) dikaitkan dengan (R).

Merah

Warna merah merupakan warna api dan darah yaitu darah kehidupan, darah orang yang disembelih, atau darah menstruasi (Allan, 2009). Warna merah dapat membuat sebuah objek terlihat sangat jelas (*eyecatching*) dan sering menimbulkan kesan 'erotis' dengan bibir merah, pipi merah dan kuku bewarna merah. Warna ini dapat mempertinggi metabolisme tubuh manusia, meningkatkan pernapasan, dan menaikkan tekanan darah. Warna ini sangat mudah dilihat, itulah sebabnya warna ini sering digunakan sebagai tanda-tanda rambu lalu lintas, tanda-tanda larangan, peralatan pemadaman api, kabel listrik aktif atau positif dan berbagai peringatan ancaman. Warna merah juga sering melambangkan sifat keberanian sehingga wajar warna ini banyak digunakan pada bendera negara-negara di dunia. Warna merah juga menjadi warna keberuntungan dalam budaya Cina. Selain itu, warna merah sering dihubungkan dengan energi, perang, kekuatan, tekad yang kuat, hasrat, dan cinta serta berkaitan dengan emosi sehingga identik dengan rasa malu dan amarah.

Begitu banyaknya makna yang berkaitan dengan warna merah sehingga memungkinkan interpreter memaknainya berdasarkan pemahamannya. Hal tersebut merupakan hal yang wajar dalam proses semiosis dari suatu tanda pada tataran pemahaman awal (*firtsness*) di mana makna tanda masih bersifat umum dan memungkinkan untuk dimaknai secara beragam. Pada tataran selanjutnya (*secondness* dan *thirdness*), warna merah bisa menjadi indeks dan symbol bila tanda tersebut dikaitkan dengan objeknya dan bisa juga menjadi *dicsign* dan *argument* jika dikaitkan dengan interpretasinya.

Pada tataran kedua (*secondness*), warna merah misalnya bisa menjadi tanda indeksikal kebakaran atau bahaya yang lain jika tanda merah tersebut memberikan petunjuk letak terjadinya kebakaran agar orang dapat berbondong-bondong ke sana untuk memadamkan api atau meminta bantuan dengan cepat atau bisa juga menjadi petunjuk bagi orang untuk menghindari bahaya yang dimaksud. Hubungan antara representamen dan objeknya menunjukkan hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat. Jadi warna merah (R) merupakan indeks dari kebakaran atau bahaya (O). Pada tataran ini makna warna merah sudah mengkhusus atau tertentu sesuai konteks dan fakta yang terjadi sehingga jika (I) dikaitkan dengan (R), maka tipologi tanda yang muncul adalah *dicsign*.

Pada tataran ketiga (*thirdness*), warna merah menjadi lambang larangan untuk melanjutkan perjalanan dalam aturan berlalu lintas dan hal ini sudah menjadi aturan dan hukum yang telah disepakati bersama oleh masyarakat pengguna jalan. Tipe tanda seperti ini sudah menjadi symbol bila (R) dikaitkan dengan (O) dan merupakan tipe *argument* bila (I) dikaitkan dengan (R).

Kuning

Kuning adalah warna dari matahari terbit yang menghasilkan efek hangat, membangkitkan kegembiraan, merangsang aktifitas mental, dan membangkitkan energi. Warna kuning yang cerah juga merupakan warna 'penyerap perhatian dan akan mati bila dikombinasikan dengan warna putih. Jadi warna kuning memerlukan warna yang

lebih gelap. Makna positif dari warna kuning adalah keceriaan, kebahagiaan, kehormatan, kesetiaan, intelek, kesegaran, kegembiraan dan sering digunakan sebagai nada peringatan. Selain itu, warna ini juga memiliki makna dengan konotasi negatif jika dihubungkan dengan perasaan kecut hati/pengecut, penakut, ketidakstabilan, kebusukan, kerusakan, penyakit dan rasa cemburu.

Sebagaimana warna-warna sebelumnya, warna kuning juga memungkinkan untuk dimaknai apa saja dari bermacam-macam makna yang merujuk padanya. Warna kuning bisa berada di sembilan tipe penanda dalam struktur semiosis. Sebagai contoh, warna kuning bisa menjadi icon, indeks dan sekaligus symbol. Warna kuning bisa menjadi icon bagi partai Golkar sekaligus bisa menjadi indeks yang memberikan petunjuk bahwa orang yang memakai baju kuning saat kampanye dilakukan adalah orang-orang yang mendukung partai tersebut. Warna inipun sudah menjadi symbol bagi partai tersebut karena sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa warna kuning adalah warna yang digunakan oleh partai Golkar sehingga tidak mengherankan jika ada seseorang yang memakai baju berwarna kuning sering diberi label Golkar.

Hijau

Hijau adalah warna alam. Warna ini melambangkan pertumbuhan, harmoni, kesegaran, dan kesuburan. Hijau secara emosional dapat berarti keamanan. Dalam ilmu kelambangan, hijau melambangkan pertumbuhan, harapan dan keamanan. Selain itu, warna ini sering dikaitkan dengan konsep kehormatan, kealamiaan, kesehatan dan lingkungan yang diberikan makna oleh masyarakat, yang kemudian dalam kehidupan sehari-hari warna itu menjadi label sosial atas suatu objek (realitas) (Hasyim, 2015).

Pada tataran pertama (*firstness*), warna ini juga memungkinkan untuk diinterpretasikan apa saja merujuk pada makna yang dimilikinya sebagaimana warna-warna yang lain sehingga ia bisa menjadi tipe penanda *qualisign*, *icon* dan *rheme*. Pada tataran selanjutnya (*secondness*) warna hijau bisa menjadi tipe *sinsign*, *indeks* dan *dicisign* jika warna hijau sudah dikaitkan dengan fakta yang real. Misalnya warna hijau yang digunakan untuk mengindikasikan keamanan penggunaan obat-obat herbal. Warna hijau di sini menjadi indeks karena berfungsi untuk memberi petunjuk bagi orang yang mengkonsumsi obat tersebut agar terhindar dari rasa khawatir, jika (R) dikaitkan dengan (O). Jika hijau sebagai (R) dihubungkan dengan jenisnya maka ia disebut *sinsign*, namun jika (R) dihubungkan dengan (I) maka ia menjadi tipe penanda *dicisign*. Dengan demikian, pada tataran ini, warna hijau tidak lagi bermakna umum yang bisa diinterpretasi apa saja, namun hijau sudah memiliki makna yang khusus sesuai konteks penggunaannya.

Warna ini juga sudah disepakati menjadi rambu lalu lintas yang merupakan lawan dari lambang warna merah. Hijau menandakan bahwa pengendara dapat melanjutkan perjalanannya. Selain itu, warna hijau juga menjadi lambang kebangsawanan di daerah Bugis. Baju bodo yang menjadi baju adat masyarakat Bugis dengan berbagai varian warna sebenarnya menjadi sandi strata social dan status perkawinan. Baju bodo berwarna hijau yang sering digunakan dalam acara perkawinan sebenarnya hanya boleh digunakan oleh keturunan bangsawan. Pada tataran ini (*thirdness*), warna hijau sudah berada pada tataran *legisign* jika hijau sebagai (R) dikaitkan dengan jenisnya dan menjadi *symbol* jika hijau sebagai (R) dikaitkan dengan kebangsawanan atau rambu lalu lintas sebagai (O) serta sebagai *argument* jika (R) dikaitkan dengan (I). Hal ini disebabkan makna yang melekat pada warna hijau sudah

menjadi aturan atau hukum yang sudah berlaku yang bersala dari kesepakatan masyarakat pengguna tanda.

Biru

Biru adalah warna langit dan lautan. Warna ini sering dihubungkan dengan kedalaman dan stabilitas. Biru melambangkan kepercayaan, kesetiaan, kebijaksanaan, kecerdasan, kebenaran, kesalehan, ketulusan hati, kedamaian dan ketenangan. Warna ini dapat memperlambat metabolisme manusia dan menghasilkan efek ketenangan.

Berbagai rujukan makna yang dimiliki warna biru seperti yang dikemukakan di atas, memungkinkan orang memaknai biru secara beragam. Kondisi ini merupakan hal yang wajar dalam proses semiosis, tingkat pemahaman terhadap suatu tanda memang berjenjang. Pada tahap awal, eksistensi tanda berpotensi untuk dimaknai secara beragam.

Pada tahapan selanjutnya, eksistensi tanda sudah diperhadapkan dengan realitas yang ada sehingga warna biru akan bermakna khusus sesuai kondisi aktual. Misalnya, penggunaan idiom darah biru. Makna idiom tersebut memberi petunjuk bahwa orang yang dimaksud memiliki darah biru adalah orang yang berstrata sosial tinggi (bangsawan). Pada tataran pemaknaan ini, biru sebagai (R) merupakan indeks dari kebangsawanan sebagai (O). Warna biru (R) juga dapat menjadi *symbol* ketenangan dan kedamaian sebagai (O) jika makna tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama oleh masyarakat pengguna tanda tersebut.

3. Analisis Kontrastif Warna dalam Tradisi Budaya Indonesia dan Budaya Asing

Makna-makna dari beragam warna yang telah dipaparkan dalam artikel yang ditulis oleh Allan merepresentasikan penggunaan makna pada budaya asing dan proses semiotika pemaknaan warna yang dipaparkan berdasarkan teori semiotika Peirce sebagian besar mewakili representasi makna warna dalam budaya Indonesia. Untuk menjelaskan lebih jauh lagi perbandingan di antara keduanya, maka deskripsi persamaan dan perbedaannya akan dipaparkan berdasarkan makna tandanya.

Tanda duka cita (kematian)

Warna duka cita dalam budaya asing seperti yang digambarkan Allan dalam artikelnya pada umumnya menggunakan warna hitam. Namun dalam tradisi budaya Indonesia tanda itu terlihat sangat beragam. Bagi masyarakat Tanah Toraja, warna yang melambangkan kematian adalah warna hitam dan warna tersebut tertuang sangat jelas dalam ornamen penggunaan warna dalam rumah Tongkonan (Hartanti, 2014). Perbedaan yang sangat mencolok dalam penggunaan warna hitam terlihat jelas dalam tradisi budaya Kajang di Bulukumba Sulawesi Selatan. Warna hitam bukanlah symbol kematian atau makna negatif yang lain dari warna hitam. Warna hitam justru memiliki konotasi makna yang positif yaitu menjadi symbol kesetaraan dan kesederhanaan (Anonim, 2016).

Warna putih pada umumnya memiliki konotasi makna yang positif baik di dalam tradisi budaya Indonesia maupun budaya asing seperti di Inggris yang dijelaskan dalam artikel. Warna putih yang sering dihubungkan dengan terang, kebaikan, kemurnian, kebersihan, kesucian, dan keperawanan, ternyata dalam budaya tertentu dapat berkonotasi negatif. Dalam budaya Bugis misalnya, warna putih berkaitan dengan kedukaan khususnya kematian. Tanda yang digunakan untuk menandai adanya

kematian di daerah Bugis Makassar biasanya menggunakan kain berwarna putih yang ditancapkan di depan rumah, namun pakaian yang digunakan pelayat pada umumnya berwarna hitam. Tanda ini tentu berbeda dengan daerah lain yang ada di Indonesia, misalnya di daerah Jawa. Penanda akan adanya orang yang meninggal di daerah tersebut ditandai dengan kain atau bendera yang berwarna kuning dengan cara yang sama yaitu ditancap di depan rumah.

Bagi masyarakat Gorontalo Sulawesi Utara, upacara kematian yang disebut *pohutu molalungo* sangat kental dengan penggunaan warna. Hal tersebut tergambar pada pakaian yang digunakan oleh pemangku adat, pegawai syara dan keluarga yang berduka itu sama. Pria memakai baju bentuk takowa (koko), sedangkan wanita memakai baju kebaya dan sarung warna putih polos (alumbu) dan memakai batik (wuloto) bercorak putih (busana muslim). Tidak hanya itu, warna pakaian kedukaan yang digunakan keluarga berbeda dari hari 1 sampai hari ke 100. Hari pertama sampai 39 warna pakaian yang digunakan berwarna putih kesayangan keluarga masih dalam keadaan suci (molamahu). Hari ke-40, keluarga yang berduka memakai baju biru langit (wobulo) dengan makna rasa duka keluarga sudah mulai mereda. Hari ke 100, memakai warna hitam gelap dengan makna ingatan keluarga terhadap si mayyit sudah mulai hilang dan tinggallah peringatan doa arwah (hileyiya) hari ke 200, 300 dan seterusnya setiap tahun sesuai dengan perhitungan bulan hijriah (Darwis, 2016).

Tanda Larangan/ Bahaya

Pada umumnya, semua budaya baik di Indonesia maupun budaya asing seperti yang digambarkan dalam artikel menggunakan tanda larangan atau kondisi bahaya dengan warna merah. Warna ini digunakan sebagai rambu lalu lintas yang disepakati untuk melarang pengguna jalan melintas atau melanjutkan perjalanannya. Warna ini jugadigunakan untuk kabel listrik yang ‘aktif’ atau positif, bahkan di Amerika Serikat, Sistem Penasihat Keamanan Dalam Negeri mengidentifikasi bahaya paling berat adalah serangan teroris yang ditandai dengan peringatan merah. Perbedaan penggunaan warna merah terlihat berbeda dalam kebudayaan Cina di mana warna merah tidak terkait dengan ancaman atau bahaya. Merah bagi mereka merupakan warna keberuntungan.

Selain itu, dalam artikel Allan dijelaskan bahwa warna merah sebagai warna darah dan api. Merah berkaitan dengan darah yaitu darah kehidupan, darah orang yang disembelih, atau darah menstruasi. Hal ini sangat sesuai dengan pemahaman tradisi budaya Tana Toraja yang juga mempercayai bahwa warna merah melambangkan darah. Mereka membuat warna merah dengan cara mencampur tanah merah dengan cuka tuak nira (Darwis, 2016).

Tanda penakut atau pengecut

Dalam artikel di jelaskan bahwa warna yang melambangkan sifat penakut dan pengecut adalah warna kuning. Dalam budaya Indonesia, warna kuning sebenarnya menjadi symbol kehati-hatian. Hal tersebut tergambar jelas dari kesepakatan dengan menjadikan warna ini sebagai symbol lalu lintas yang memberi petunjuk bagi masyarakat agar berjalan dengan hati-hati dengan cara mengurangi laju kendaraan.

Tanda yang menunjukkan strata sosial

Warna yang biasa digunakan oleh masyarakat Bugis untuk menunjukkan strata sosial masyarakat tergambar dalam pakaian adatnya yaitu Baju Bodo. Baju bodo

berwarna hijau digunakan oleh putri bangsawan, warna merah lombok atau merah darah untuk gadis remaja dari golongan biasa, warna merah tua untuk orang yang sudah menikah, warna ungu untuk janda, warna hitam untuk wanita yang sudah tua dan warna putih untuk inang pengasuh (Bahfiarti, 2013).

E. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada analisis dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat dibuat dalam makalah ini adalah warna apapun bisa dimaknai apa saja jika masih berada pada level *qualisign*. Interpreter bebas memaknai warna tersebut sebagaimana pemahamannya karena pada bagian ini interpreter dimungkinkan memiliki interpretasi yang berbeda-beda dalam memaknai suatu tanda (rheme). Namun, jika warna tersebut sudah dikaitkan dengan fakta yang real atau sesuatu yang aktual apalagi jika sudah menjadi kesepakatan bagi masyarakat penggunaannya, maka warna bisa memiliki makna yang tertentu dan berbeda-beda antara satu komunitas dengan komunitas yang lain atau antara satu budaya dengan budaya lain.

Daftar Pustaka

- Allan, K. (2009). The Connotations of English Colour Terms: Colour-Based X-phemisms. *Journal of Pragmatics*, 626-237.
- Anonim. (2016). *Warna Hitam Simbol Kesederhanaan Suku Kajang*. Retrieved Mei 17, 2018, from <https://makassar.terkini.id/warna-hitam-simbol-kesederhanaan-suku-kajang/>
- Bahfiarti, T. (2013). Konsep Warna 'Baju Bodo' Dalam Perkawinan Adat Bugis (Studi Komunikasi Nonverbal). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 54-62.
- Darwis, R. (2016). Pohutu Molalungo Pada Masyarakat Gorontalo (Sebuah Refleksi Islam Nusantara). *ANNUAL INTERNATIONAL CONFERENCE* (pp. 1-20). Lampung: IAIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Hartanti, G. d. (2014). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Toraja Sebagai Konservasi Budaya Bangsa Pada Perancangan Interior. *Humaniora*, 5(2), 1279-1294.
- Hasyim, M. (2015). Konotasi 'Green Business Dan Green Technology' Sebagai Simbol Ramah Lingkungan. *International Conference on Language, Society and Culture (ICLCS)* (pp. 724-731). Jakarta: ICLCSLIPI.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Peirce, C. S. (t.th). *Philosophical Writng of Peirce*. New York: Dover Publications, INC.

Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV pustaka Setia.

Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi- Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.